

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kapabilitas motorik sangat penting bagi anak agar mereka dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, sering ditemukan anak-anak berusia balita hingga prasekolah yang gagal untuk melewati tahap perkembangan motorik halus karena kurangnya stimulasi selama periode pertumbuhan dan perkembangan mereka (Suwanti dan Indriyanti 2024).

Jika masalah dalam motorik halus tidak segera ditangani, tentu akan berdampak pada perkembangan aspek lainnya. Beberapa konsekuensi yang saling berkaitan termasuk pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, kemampuan bahasa dan komunikasi, ketidakseimbangan keterampilan motorik, dampak pada keseimbangan dan koordinasi, serta masalah dengan kemandirian dan aktivitas fisik yang menyebabkan anak mengalami kepercayaan diri yang rendah (Suhartanti et al. 2019).

World Health Organisation (WHO) melaporkan bahwa secara global, pada tahun 2020 terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami gangguan perkembangan, termasuk motorik halus, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, angka anak yang mengalami gangguan perkembangan mencapai 95%. Di Thailand, tingkat keterlambatan perkembangan mencapai 24%, di Argentina 22%, dan di Indonesia antara 13% hingga 18%. WHO melaporkan bahwa prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak di bawah 5 tahun di Indonesia adalah 7. 512,6 per 100. 000 populasi (7,51%) (WHO, 2021). Menurut data dari UNICEF (*United Nations Children's Fund*) tahun 2020, jumlah anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik adalah 3 juta (27,5%). Di Indonesia, sekitar 8% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus, menjadikannya sebagai urutan ketiga tertinggi dalam gangguan pertumbuhan dan perkembangan di Asia Tenggara (Widyaningrum, Nurul, dan Nila 2024). Laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2020 menunjukkan hasil stimulasi deteksi intervensi dinamika tumbuh kembang (SDIDTK) yang mengindikasikan

bahwa gangguan perkembangan motorik halus pada anak balita mencapai 14,7% (Kemenkes RI 2020).

Motorik halus merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh, diantaranya unsur otot, syaraf dan otak disebut sebagai motorik. Ketiga unsur tersebut saling bersangkutan, saling membantu dan saling melengkapi untuk mencapai hasil perkembangan yang baik. Suatu koordinasi dari tiga unsur yakni otot, syaraf, dan otak sangat diperlukan dalam aktivitas anak ketika melakukan pengamatan terhadap objek dan melakukan kegiatan yang melibatkan bagian tubuh dengan otot-otot kecil (Hikmawati et al. 2022).

Faktor penyebab terjadinya gangguan motorik halus pada anak diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kelainan genetik, autisme, kelainan neurologis dan kelahiran premature (Mahmudatunnisa dan Mawardi 2023). Faktor eksternal yaitu kurangnya akses lingkungan pembelajaran yang terbatas, pengaruh teknologi dan media, gangguan sensorik dan kurangnya perhatian orang tua akan pentingnya stimulasi motorik halus anak (Adam et al. 2024).

Anak memerlukan aktivitas seperti bermain sambil belajar, sehingga diharapkan anak dapat memperoleh pembelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif (kemampuan anak memahami sesuatu), afektif (Kemampuan anak berekspresi) dan psikomotor (perkembangan anak dalam mengontrol gerakan tubuh yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot). Hal ini tentunya penting dalam perkembangan fisik anak, salah satunya yaitu motorik halus (Suhartanti et al. 2019).

Berbagai aktivitas stimulasi motorik halus yang dapat diberikan pada balita diantaranya seperti seperti menggambar bebas, finger painting, memilin, menganyam, menempel, menggunting, serta mewarnai (Safari & Oktaviani 2020). Salah satu media permainan edukatif yang mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak yaitu kegiatan memilin dengan bermain *playdough*. Penggunaan *playdough* dalam kegiatan bermain dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti koordinasi tangan dan mata, kekuatan cengkeraman, serta keterampilan manipulasi objek kecil dengan berbagai aktivitas seperti meremas, menggulung, atau memotong *playdough*, anak-anak

dapat memperkuat otot-otot tangan mereka dan meningkatkan ketelitian dalam melakukan gerakan (Millati 2023).

Adonan *playdough* terbuat dari tepung, air dan minyak sehingga sangat aman digunakan bermain pada anak-anak. Bermain *playdough* dapat membuat anak mengekspresikan kreativitas dan tentunya dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak (Millati 2023). Media Permainan *playdough* selain bahan yang digunakan aman, anak tidak akan cepat merasa bosan, karena bermain *playdough*, merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Dalam bermain *playdough* akan tercipta suasana yang dinamis serta menyenangkan sehingga anak tidak akan merasa terbebani, sehingga dapat melatih motorik halus (Sih, dkk 2023).

Beberapa penelitian tentang penggunaan media edukatif *playdough* antara lain yang telah dilakukan oleh (Millati 2022) dengan hasil penelitian pada terjadi peningkatan keberhasilan belajar sebesar 87,64% dari sebelum diberikan stimulasi *playdough* sampai terstimulasi, sehingga menunjukkan proses kegiatan dengan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian hasil Penelitian (Safari dan Oktavani 2020) dengan hasil perkembangan motorik halus yaitu sebelum dilakukan intervensi dari 20 responden, seluruhnya 100% mengalami suspek perkembangan motorik halus dan setelah dilakukan intervensi dari 20 responden, terdapat 17 anak normal (85%) dan 3 (15%) diantaranya masih mengalami suspek perkembangan motorik halus sehingga menunjukkan adanya pengaruh permainan *playdough* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4 -5 tahun. Hasil Penelitian (Anggraini et. al 2024), yaitu dengan hasil stimulasi mayoritas responden berusia 4 tahun (66,7%) dengan nilai motorik halus responden sebelum pemberian terapi *playdough* rata-rata sebesar 4,07, sedangkan sesudah pemberian terapi *playdough* rata-rata naik menjadi 10,53. Selisih peningkatan motorik halus pada permainan *playdough* sebesar 6,46. Hal ini menunjukkan adanya efektifitas pemberian stimulasi *playdough* pada anak.

Hasil studi pendahuluan di TPMB M. Eka Rini di Kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah menunjukan prevalensi gangguan perkembangan motorik halus dari 15 balita yang dilakukan deteksi dini di wilayah Desa Watu Agung, Kecamatan Kalirejo sebanyak 3 anak (20%) teridentifikasi mengalami gangguan

perkembangan motorik halus dengan jumlah total balita sebanyak 234 anak. salah satunya An. H mendapatkan Skor KPSP jawaban ‘YA’ = 8 dan jawaban ‘TIDAK’ = 2 yang berarti perlu dilakukan stimulasi. Berdasarkan kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian pemeriksaan deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang anak di TPMB M. Eka Rini di Kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah untuk mendeteksi masalah pertumbuhan dan perkembangan pada balita serta memberikan asuhan kebidanan untuk masalah tumbuh kembangnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bagaimanakah penerapan stimulasi permainan edukatif *playdough* terhadap perkembangan motorik halus meragukan pada Anak?”

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran Asuhan Kebidanan ditujukan pada Anak dengan kriteria perkembangan motorik halus anak tidak sesuai dengan usianya.

2. Tempat

Lokasi asuhan yang diberikan dilakukan di TPMB M. Eka Rini Desa Sinar Sari, Kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah

3. Waktu

Waktu pelaksanaan Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang anak dimulai pada tanggal 27 Februari 2025

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diberikan Asuhan Kebidanan pada anak dengan menerapkan permainan edukatif *playdough* terhadap perkembangan meragukan pada aspek motorik halus

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan identifikasi data subjektif pada balita usia 54 bulan dengan masalah perkembangan meragukan aspek motorik halus di TPMB M. Eka Rini Desa Sinar Sari, Kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah
- b. Melakukan identifikasi data objektif pada balita dengan masalah perkembangan meragukan aspek motorik halus
- c. Melakukan analisa data untuk menegakan diagnosa, masalah dan Tindakan pada balita umur 54 bulan
- d. Melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada balita usia 54 bulan dengan perkembangan meragukan aspek motorik halus

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam menstimulasi anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai tambahan informasi tentang penerapan media edukatif *playdough* dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai metode penelitian pada mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan Asuhan Kebidanan.

- c. Bagi Penulis lain

Sebagai bahan referensi bagi penulis lain dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh serta dapat memberikan asuhan kebidanan pada anak usia dini